

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stroke adalah kondisi yang ditandai oleh defisit neurologis baik secara lokal maupun menyeluruh, yang dapat memburuk dan bertahan selama 24 atau lebih. Stroke iskemik atau non-hemoragik adalah stroke yang disebabkan oleh penurunan aliran darah. Stroke non-hemoragik terjadi akibat penyumbatan pada pembuluh darah otak, biasanya disebabkan oleh aterosklerosis atau bekuan darah, yang menghambat aliran darah menuju otak (Sutejo *et al.*, 2023). Salah satu masalah yang muncul pada pasien stroke iskemik yaitu risiko perfusi jaringan serebral tidak efektif yang dapat diartikan sebagai suatu kondisi tubuh dengan ketidak lancarannya sirkulasi darah menuju otak yang mengakibatkan adanya gangguan fungsi otak (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 20,5 juta orang di seluruh dunia mengalami stroke, di mana 85% di antaranya adalah stroke iskemik. Penyakit hipertensi menjadi penyebab 17,5 juta kasus stroke di dunia. Menurut prevalensi stroke di Indonesia, yang mencapai 10,9 per mil, setiap tahun sekitar 567.000 orang mengalami stroke. Dari jumlah tersebut, sekitar 25% atau 320.000 orang meninggal, sementara sisanya mengalami kecacatan (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018), diketahui prevalensi ketergantungan total sebesar 13,9%, stroke berat 9,4 %, stroke sedang 7,1% dan stroke ringan 33,3%. Kelompok umur dengan kejadian stroke tertinggi

adalah 75 tahun ke atas (50,2%), sedangkan kelompok umur dengan kejadian terendah adalah 15 sampai 24 tahun (0,6%). Pria dan wanita memiliki tingkat prevalensi stroke yang sama, masing-masing 11% dan 10% (10,95) (Dwilaksono *et al.*, 2023). Tahun 2018 prevalensi kasus stroke di Jawa Timur sebesar 1,24 per 1.000 penduduk dan mencapai 21.120 atau 12,4%, angka ini mengalami penurunan yang begitu banyak dibandingkan tahun sebelumnya (Kemenkes RI., 2018). Angka kejadian stroke di RSUD Dr Harjono Ponorogo pada tahun 2023 sejumlah 1338 pasien, sedangkan pada bulan Januari sampai dengan bulan September tahun 2024 angka kejadian stroke sebanyak 1220 pasien (Rekam Medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo, 2024).

Stroke merupakan kondisi yang terjadi akibat gangguan aliran darah, terutama di otak, yang mengakibatkan ketidaklancaran pasokan nutrisi ke seluruh tubuh. Stroke atau *Cerebrovaskular Accident* (CVA) disebabkan ketika pasokan darah ke bagian tertentu di otak terganggu. Stroke non-hemoragik, atau stroke iskemik, terjadi akibat gangguan suplai darah ke otak yang disebabkan oleh penyumbatan pada pembuluh darah. Proses patofisiologinya dimulai dengan penyumbatan oleh trombus (bekuan darah lokal) atau emboli (bekuan darah yang berpindah dari tempat lain, seperti jantung). Penyumbatan ini mengurangi atau menghentikan aliran darah ke area tertentu di otak, menyebabkan iskemia, yaitu kekurangan oksigen dan nutrisi. Pada tahap awal, penurunan aliran darah menyebabkan penurunan metabolisme otak dan gangguan fungsi neuron. Tanpa oksigen yang memadai, mitokondria dalam sel neuron mengalami disfungsi, yang memicu akumulasi kalsium intraseluler dan radikal bebas. Hal ini dapat menyebabkan

kerusakan membran sel, pelepasan neurotransmitter eksitatorik seperti glutamat, dan akhirnya kematian sel melalui apoptosis atau nekrosis (Wahyuni *et al.*, 2019). Sebesar 80% pasien stroke mengalami kelemahan pada salah satu sisi tubuhnya/hemiparese, afasia, atau gangguan penglihatan, tergantung pada lokasi cedera. Jika tidak segera ditangani, iskemia yang berkepanjangan dapat menyebabkan kerusakan permanen pada jaringan otak (Dwi Anto *et al.*, 2022). Kondisi ini berpotensi menimbulkan diagnosis keperawatan risiko perfusi jaringan serebral yang tidak efektif (Puspitasari, 2020).

Upaya untuk mengatasi masalah keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif pada pasien dengan stroke non hemoragik yaitu dengan cara memonitor terjadinya peningkatan tekanan intrakranial, melakukan pemantauan tanda-tanda vital dan memberikan posisi semi fowler karena dapat menurunkan intensitas aliran darah ke serebral sehingga akan menurunkan tekanan intrakranial (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Tindakan intervensi non farmakologis yang dapat dilakukan untuk menurunkan tekanan darah salah satunya adalah dengan melakukan teknik relaksasi. Teknik relaksasi dengan instruksi gerakan yang sederhana dan dapat dilakukan dengan posisi berbaring, duduk bersandar di kursi serta dapat dilakukan tanpa membuang banyak waktu adalah relaksasi autogenik (Nurhidayati, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas didapatkan bahwa ajaran Islam sangat menekankan pentingnya kesehatan dan upaya menjaga kesehatan. Ketika seseorang mengalami masalah kesehatan, ia tidak bisa menjalankan tanggung jawabnya secara optimal. Berdasarkan ayat Al-qur'an surat As Syu'ara ayat 80 yang berarti "dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkanku"

maksudnya, hanya Allah semata yang memberikan kesembuhan maka kita wajib hanya meminta kesembuhan kepadanya tanpa mempersekutukannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Gawat Darurat Pada pasien Stroke Non Hemoragik dengan Masalah Keperawatan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif di IGD RSUD Dr. Harjono Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan masalah keperawatan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif di IGD RSUD Dr. Hardjono Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan masalah keperawatan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektifdi IGD RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif di IGD RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektifdi IGD RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

3. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif di IGD RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif di IGD RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif di IGD RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif di IGD RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan mengeksplorasi berbagai pendekatan asuhan keperawatan, penelitian ini dapat membantu mengembangkan dan memperbaiki teori asuhan keperawatan yang relevan untuk pasien dengan risiko perfusi serebral tidak efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan tentang pemberian Asuhan Keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Masalah

Keperawatan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif di IGD RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

2. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat sebagai tambahan untuk penyuluhan kepadapasien, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik untuk mengatasi masalah risiko perfusi serebral tidak efektif serta sebagai dasar tempat penelitian Asuhan Keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan masalah keperawatan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif.

3. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Dapat mengidentifikasi strategi asuhan keperawatan yang efektif dalam mengelola risiko perfusi serebral tidak efektif pada pasien stroke. Rumah sakit juga dapat mengurangi risiko komplikasi terkait perfusi serebral tidak efektif.

4. Manfaat Bagi Keluarga dan Pasien

Dapat menambah pengetahuan serta wawasan pasien dan keluarga tentang cara perawatan pada pasien dengan risiko perfusi serebral tidak efektif akibat penyakit stroke.

5. Manfaat Bagi Institusi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Sebagai masukan dan tambahan wawasan pengetahuan, serta bisa menjadi bahan referensi untuk menambah wawasan bagi mahasiswa Diploma III Keperawatan khususnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif.